

PEMBELAJARAN DAN KOMPETENSI PENDIDIKAN ABAD 21:

Fitri Mariani

Pascasarjana Universitas Negeri Medan
fitrimariani1234@gmail.com

Abstrak

Di awal abad-21 dunia dengan cepat mengalami perubahan. Perubahan yang cepat ini, diantaranya karena cepat berkebangnya teknologi informasi atau Information and Comunication Technology. Supaya hal tersebut dapat terwujud, maka dibutuhkan peningkatan kompetensi dan kreativitas guru. Tentu saja hanya guru yang menguasai pengetahuan dan kemampuan beradaptasi dengan teknologi baru dan tantangan global dapat memberikan pengaruh keterampilan dan pengetahuan tersebut kepada siswa. Namun kenyataannya banyak guru yang rentan terhadap perkembangan teknologi sekalipun dunia pendidikan telah bertransformasi. Padahal saat ini sangat dibutuhkan guru-guru terbaik yang memahami dinamika kelas dan memanfaatkan teknologi guna mengedukasi siswa. Maka dari itu tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana menjadi guru abad 21 dengan meningkatkan mutu guru di era revolusi industri 4.0. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*). Penulis berkesimpulan bahwa Segala daya dan upaya untuk mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu, yaitu cerdas dan membentuk watak bangsa Indonesia agar mampu bersaing di tengah tuntutan dan tekanan global dengan menjadi bangsa yang lebih beradab sehingga bermartabat, maka pendidik harus disiapkan dalam pendidikannya selain berbasis ICT juga berbasis Adab.

Keywords: Pembelajaran, Kompetensi Pendidik Abad-21

Abstract

Educational Revolution Industrial 4.0 requires students to master skills, knowledge, and abilities in the field of technology. In order to achieve this, teacher competency and creativity are needed. Of course only teachers who master knowledge and ability to adapt to new technologies and global challenges can influence these skills and knowledge to students. But in reality many teachers are vulnerable to technological developments even though the world of education has transformed. Even though nowadays, the best teachers are needed who understand the dynamics of class and utilize technology to educate students. Therefore this paper aims to reveal how to become a 21st century teacher by improving the quality of teachers in the industrial revolution 4.0 era. The method used in this study uses a library research method or approach. The author concludes that teachers in the development of 21st century education today have heavier challenges and even more complex tasks. The role of the teacher is very important in managing the learning process, to face these challenges. Therefore teachers must have the ability to think critically, social responsibility, the ability to build networks, time discipline and rules as well as skills, skills in the 21st century.

Keywords: 21st century teacher, digital education, Industrial revolution 4.0, Education Industrial revolution 4.0,

PENDAHULUAN

Pada awal abad-21 dunia mengalami kecepatan perubahan. Perubahan yang begitu cepat saat ini, diantaranya karena cepat berkebangnya teknologi informasi dan Information and Comunication Technology. Pada abad-21 ini, sekolah sebagai subsystem pendidikan akibat perubahan ini, peran sekolah dan pendidikan juga akan berbeda baik dalam sistem

pendidikan maupun di masyarakat. Bersama dengan berubahnya yang begitu cepat, maka guru juga akan mengalami perubahan pada abad ini. Guru abad ke 21 yang harus dipersiapkan, diantaranya untuk diberikan kesempatan belajar yang didukung teknologi bagi siswa mereka dan harus tahu bagaimana teknologi dapat mendukung pembelajaran.

Betapa besar peranan perkembangan teknologi bagi pendidikan di abad-21 ini dapat ditunjukkan diantaranya dari rekomendasi hasil penelitian yang dilakukan UNESCO. UNESCO dari hasil penelitiannya tentang pengembangan kapasitas manusia perlunya menerapkan enam komponen sistem pendidikan, yaitu kebijakan, kurikulum, pedagogi, teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), serta pelatihan organisasi dan guru (2008).

Dengan demikian, di abad-21 yang juga disebut era globalisasi ini, tuntutan dan tekanan yang dihadapi guru menjadi semakin besar dan kuat. Untuk menghadapinya, tidak ada jalan lain kecuali institusi pendidikan harus menyiapkan dan menyediakan sumber daya manusia yang handal. Keandalan sumber daya manusia yang harus disediakan tidak saja mahir dengan keterampilan akademiknya tetapi juga harus terampil hidup bersosialisasi dengan teknologi komunikasi yang tersedia di sekitarnya. Proses pendidikan baik di sekolah maupun kampus dalam konteks terbatas dilakukan melalui pembelajaran.

Proses pembelajaran di era ini, harus mampu menyediakan atau menghasilkan sumber daya manusia, terutama guru, yang tidak saja memperoleh IPK tinggi tetapi juga, mahir mengatur dirinya dengan memanfaatkan teknologi yang tersedia di sekitarnya untuk kemaslahatan siswa mereka.

Bagaimana menyediakan keterampilan tersebut dalam pembelajaran agar diperoleh individu dengan mantap sehingga guru mampu menghadapi tekanan dan tuntutan tersebut, menjadi materi diskusi dalam semnas ini. Secara khusus, maka materi diskusi kita fokuskan pada bagaimana kita menyiapkan diri dengan kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi abad-21.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2003:3).

Dalam penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang penulis perlu perhatikan diantaranya : Pertama, bahwa penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat “siap pakai” artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan.

Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed, 2003:4-5). Berdasarkan dengan hal tersebut diatas, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dan Standar Nasional Pendidikan

Pembelajaran (instruction) merupakan bagian tidak terpisahkan dengan kurikulum. Kurikulum sebagai suatu program sistem pendidikan atau dalam lingkup yang lebih kecil adalah program sistem persekolahan. Pembelajaran merupakan metoda yang digunakan untuk mencapai tujuan program pendidikan ataupun program pembelajaran di sekolah. Pembelajaran, sebagai suatu metode untuk mencapai tujuan yang dirancang dalam kurikulum. Dalam konteks sub sistem pendidikan yang lebih kecil, yaitu sekolah maka pembelajaran adalah proses interaksi guru mengajar dan siswa belajar (yang lebih menitikberatkan/berorientasi pada kepentingan siswa) dalam lingkungan tertentu sesuai dengan standar yang ditetapkan. Standar pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (BSNP).

Standar Nasional Pendidikan terdiri dari: Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan Pendidikan, dan Standar Penilaian Pendidikan. **Fungsi dan Tujuan Standar:**

1. Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu
2. Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.
3. Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Pembelajaran yang sesuai dengan standar nasional haruslah direncanakan, dilaksanakan, dan dimonitor serta dievaluasi dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu, yaitu dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Oleh karena itu, perlu upaya baru dalam pembelajaran agar berlangsung efektif untuk mewujudkan pendidikan nasional tersebut. Bagaimanapun yang pertama dan utama dalam sistem persekolahan pemegang peran penting dalam pembelajaran adalah guru. Kini, tantangan terbesar yang dihadapi setiap guru adalah mengidentifikasi apa saja yang harus dilakukan guru agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat sesuai dengan tuntutan abad-21. Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu, yaitu dapat (1) mencerdaskan kehidupan bangsa, (2) membentuk watak dan (3) membentuk peradaban bangsa yang bermartabat, maka dalam materi ini diskusi kita fokus pada bagaimana kita menyiapkan diri dengan kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi abad-21.

Dalam reformasi pendidikan banyak tuntutan terhadap guru, seorang guru seharusnya tidak hanya menjadi penyedia pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki sikap positif terhadap inovasi, merasakan kebutuhan untuk belajar mandiri, dan mengadopsi pendekatan pengajaran yang berpusat pada siswa. Perhatian terhadap hasil pendidikan ditemukan bahwa penekanan utama dalam kesiapan mereka terutama pada pengetahuan materi. Hasil pendidikan dilaporkan tidak fokus pada pembentukan kepribadian. Studi ini melaporkan data yang dikumpulkan dari lulusan institusi pendidikan tentang persepsi mereka pada kompetensi profesional yang dialami selama persiapan pendidikan mereka. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kualitas interaksi antara

kompetensi yang sangat berharga (sehingga sangat dibutuhkan) dan konsekuensinya dalam proses pengajaran. Terkait dengan hasil penelitian tersebut, yang menjadi kata kunci dalam institusi keguruan adalah pedagogi, persiapan guru, kompetensi profesional guru, dan pelatihan guru (Edsys. 2017). **Kompetensi Pendidik Abad-21** Telah disebutkan di atas bahwa, di abad-21 ini guru yang dibutuhkan tidak saja mahir dengan keterampilan akademiknya tetapi juga harus terampil hidup bersosialisasi dengan teknologi komunikasi yang tersedia di sekitarnya. Dengan kata lain, guru di abad ini harus dipersiapkan untuk memberikan kesempatan belajar yang didukung teknologi bagi siswa mereka dan harus tahu bagaimana teknologi dapat mendukung siswa belajar. Untuk itu, UNESCO (2008) menetapkan enam komponen (kebijakan, kurikulum dan penilaian, pedagogi, ICT, organisasi dan administrasi, dan pengembangan profesi guru) berbasis teknologi informasi pada tiga aspek (technology literacy, knowledge deepening, dan knowledge creation) dalam sistem pendidikan yang diharapkan menjadi kompetensi guru di abad-21 yaitu:

1. **Technology Literacy**, melek teknologi dibutuhkan dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik, warga negara, dan tenaga kerjayang mengambil teknologi baru sehingga dapat mendukung pembangunan sosial dan meningkatkan produktivitas ekonomi. Memenuhi aspek ini, guru pada abad-21 diharapkan dalam: a. Kebijakan, sadar dan harus menerapkan kebijakan ini dalam praktik; b. Kurikulum dan Penilaian, memiliki pengetahuan yang kuat tentang kurikulum dan standar penilaian suatu subjek dan harus dapat mengintegrasikan penggunaan standar teknologi dan teknologi; c. Pedagogi, harus tahu kapan, di mana, dan bagaimana menggunakan teknologi di kelas (kegiatan, presentasi, dll); d. ICT, harus terbiasa dan memahami perangkat lunak dasar serta operasi perangkat keras, aplikasi yang berbeda, penjelajahan web, dll; e. Organisasi & Administrasi, harus bisa menggunakan teknologi dengan seluruh kelas, kelompok kecil, dan aktivitas individu untuk menjamin akses yang adil; f. Pengembangan Profesi Guru, harus memiliki kemampuan teknologi dan pengetahuan tentang sumber daya web yang diperlukan untuk meningkatkan keahlian materi pelajaran dan pengetahuan pedagogis dalam mendukung pengembangan diri.

2. **Knowledge Deepening**, guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan angkatan kerja pada pemberian nilai tambah bagi masyarakat dan ekonomi dengan menerapkan pengetahuan mata pelajaran sekolah untuk memecahkan masalah kompleks yang dihadapi dalam situasi dunia kerja, masyarakat, dan kehidupan nyata. Memenuhi aspek ini, guru pada abad-21 diharapkan dalam: a. Kebijakan, harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kebijakan nasional dan prioritas sosial, dan harus dapat merancang, memodifikasi, dan menerapkan praktik kelas yang mendukung kebijakan ini; b. Kurikulum dan Penilaian, harus memiliki pengetahuan mendalam tentang subjek mereka dan kemampuan untuk menerapkannya secara fleksibel dalam berbagai situasi; c. Pedagogi, harus memiliki keterampilan untuk membantu siswa menciptakan, menerapkan, dan memantau rencana dan solusi proyek (karena pengajaran adalah "berpusat pada siswa" dan peran guru adalah masalah menyusun tugas, membimbing pemahaman siswa, dan mendukung proyek kolaboratif siswa); d. ICT, harus menyadari berbagai alat dan aplikasi spesifik subjek, dan dapat secara fleksibel menggunakannya dalam berbagai situasi berbasis masalah dan berbasis proyek; juga harus menggunakan sumber daya web untuk membantu siswa berkolaborasi, mengakses informasi, dan berkomunikasi dengan pakar eksternal untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang mereka pilih; e. Organisasi dan Administrasi, harus mampu menciptakan lingkungan kelas yang fleksibel; f. Pengembangan Profesi Guru, harus memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk menciptakan dan mengelola proyek yang kompleks, berkolaborasi

denganguru lain, dan memanfaatkan jaringan untuk mengakses informasi, kolega, dan pakar dari luardalam mendukung pengembangan profesional mereka sendiri.

3. **Knowledge Creation**, penciptaan pengetahuan bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dengan menciptakan siswa, warga negara, dan tenaga kerja yang terus terlibat dalam dan mendapatkan keuntungan dari penciptaan pengetahuan dan inovasi. Memenuhi aspek ini, guru pada abad-21 diharapkan dalam: a. Kebijakan, harus memahami maksud kebijakan nasional dan dapat berkontribusi dalam pembahasan kebijakan reformasi pendidikan dan berpartisipasi dalam perancangan, implementasi, dan revisi program yang dimaksudkan untuk menerapkan kebijakan ini; b. Kurikulum & Penilaian, harus tahu tentang proses berpikir kognitif yang kompleks, tahu bagaimana siswa belajar, dan memahami kesulitan yang dihadapi siswa; c. Pedagogi, perannya adalah untuk secara terang-terangan memodelkan proses pembelajaran, situasi struktur dimana siswa menerapkan keterampilan kognitif mereka, dan membantu siswa dalam perolehannya; d. ICT, harus dapat merancang komunitas pengetahuan berbasis TIK dan menggunakan TIK untuk mendukung pengembangan keterampilan penciptaan pengetahuan siswa dan pembelajaran reflektif mereka yang terus menerus e. Organization & Administration, harus dapat memainkan peran kepemimpinan yang mengganggu rekan kerja dan dalam menciptakan dan menerapkan visi sekolah mereka sebagai sebuah komunitas yang berbasis pada inovasi dan pembelajaran berkelanjutan, diperkaya oleh ICT; f. Pengembangan profesi guru, harus memiliki kemampuan dan kecenderungan untuk bereksperimen dan terus belajar dan menggunakan TIK untuk mewujudkan komunitas ilmiah yang professional (Szucs, 2009). Demikian adalah kompetensi guru abad-21 yang dikehendaki UNESCO. Tentu bagi Bangsa Indonesia guru dengan empat standar kompetensi yang bertujuan untuk mendukung turwujudnya tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa; membentuk watak; dan membentuk peradaban bangsa yang bermartabat, maka tuntutan UNESCO tersebut tidaklah cukup, tetapi harus pula dilengkapi dengan keterampilan khusus lainnya. Keterampilan khusus lain yang diperlukan guru di abad ini, disamping harus dipersiapkan untuk memberikan kesempatan belajar yang didukung teknologi dan harus tahu bagaimana teknologi dapat mendukung pembelajaran, dalam rangka menyiapkan guru agar tidak sekedar memfokuskan perhatian padapengetahuan materi tetapi juga pada pembentukan kepribadian siswa, adalah soft skill.

Pendidikan Berbasis Adab Istilah adab berasal dari bahasa Arab yang berarti sopan santun. Adab dapat menunjukkan kemajuan atau perkembangan kebudayaan. Wujud budaya, berupa ide, perilaku dan bersifat fisik atau kebendaan. Pembentukan watak bangsa Indonesia agar menjadi lebih beradab sehingga bermartabat, tidak dapat dilepaskan dengan keterampilan khusus atau khas yang dimiliki masing-masing individu yang disebut soft skills. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan, bahwa “wa.tak [n] sifat batin manusia yg mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; ataubudi pekerti. Demikian pula watak diartikan sebagai: ciri-ciri individual yang sifatnya khas dan istimewa, dan watak ini diartikan pula sebagai karakter atau tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain” (KBBI, 2017). Berbeda dengansoft skills, hard skill adalah „ketrampilan teknis“ yang untuk memperolehnya diperlukan belajar dan berlatih dalam program pendidikan khusus. Sehingga, hard skills merupakan keterampilan yang terkait dengan kemampuan menyerap ilmu atau keahlian dan kemampuan untuk melakukan jenis tugas atau kegiatan tertentu (Ikhtisar, 2015). Soft skills, adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (interpersonal skills) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (intrapersonal skills) untuk mengembangkan unjuk kerja secara maksimal. Intrapersonal skill mencakup: self awareness (self confident, self assessment, trait & preference, emotional awareness) dan

self skills (improvement, self control, trust, worthiness, time/source management, proactivity, conscience) (Mc.Clelland, dalam Auzar 2017).

Sedangkan interpersonal skills mencakup social awareness (political awareness, developing others, leveraging diversity, service orientation, empathy) dan social skills (leadership, influence, communication, conflict management, cooperation, team work, and synergy). Dengan demikiansoft skill, dapat disebut sebagai ketrampilan atau perilaku sopan dan santun seseorang dalam berhubungan dengan orang lain dan atau dengan dirinya sendiri.Soft skillatau keterampilan berkeadaban, dalam perkembangannya banyak disumbang oleh karakter pribadi yang berasal dari didikan lingkungan keluarga (pola asuh), tradisi dan pengaruh lingkungan sekolah/sosial (Djamaris, 2016). Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri sendiri dan orang lain (soft skill). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh hard skills dan sisanya 80% oleh soft skills (Kompasiana, 2015). Oleh karena itu, system pendidikan di Indonesia tidak cukup bertujuan untuk membentuk manusia cerdas berbasis ICT, tetapi juga menjadi manusia memiliki martabat berbasis adab. Ahmad Hassan seorang tokoh yang memiliki peran dan usaha-usaha besar dalam memajukan pendidikan kala itu (Suidat, 1970), mengajukan konsep pendidikan dalam sebuah peraturan yang isinya, antara lain, mengatur tentang kurikulum dan sistem pendidikan yang berbasis pada adab. Suatu upaya mendidik anak dengan adab sebagai basisnya, yaitu mendidik murid agar: a) taat pada perintah agama, b) menjauhi perbuatan yang dilarang agama, c) tidak melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat (seperti merokok), d) selalu menjaga kebersihan, baik badan maupun pakaian, e) menjaga kesopanan (adab) dalam tata pergaulan, baik di lingkungan pendidikan maupun di masyarakat, f) menjaga penampilan, termasuk tingkah laku sehari-hari, g) mereka membiasakan shalat berjamaah, h) disiplin waktu, seperti hadir lebih awal sebelum pelajaran dimulai, (di Australia pembiasaan antri), dan i) mengikuti semua kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Dalam konsepnya, mata pelajaran ilmu keduniaan yang diperlukan, seperti ilmu hitung, ilmu alam, dan ilmu jurnalistik harus didasari oleh pendidikan berbasis adab.

Penilaian Komprehensif

Penilaian Komprehensif Penilaian dalam pendidikan berbasis teknologi dan adab harus dilakukan secara komprehensif. Hard maupun soft skill harus dinilai secara proporsional dan menyeluruh. Keterampilan teknik, dan keterampilan berkeadaban harus dilakukan secara komprehensif/holistic. Ranah yang dinilai meliputi pemikiran (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan sehari-hari (psikomotorik). Cara menilai perkembangan pemikiran yang ditanamkan dapat menggunakan dilemma moral, misalnya dengan pendekatan STS. Perkembangan perasaan (komitmen untuk bertindak sopan santun) dapat dinilai dengan berbagai bentuk skala sikap dan/atau wawancara. Adapun, aktualisasi keterampilan berkeadaban dalam perilaku sehari-hari yang sudah menjadi kebiasaan atau habit perlu dinilai lewat pengamatan dalam proses pembelajaran (Darmiyati, 2012).

KESIMPULAN

Segala daya dan upaya untuk mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu, yaitu cerdas dan membentuk watak bangsa Indonesia agar mampu bersaing di tengah tuntutan dan tekanan global dengan menjadi bangsa yang lebih beradab sehingga bermartabat, maka pendidik harus disiapkan dalam pendidikannya selain berbasis ICT juga berbasis Adab.

Pendidikan berbasis ICT untuk mewujudkan pendidik yang memiliki kompetensi pada enam komponen (kebijakan, kurikulum dan penilaian, pedagogi, ICT, organisasi dan administrasi, dan pengembangan profesi guru) berbasis teknologi informasi pada tiga aspek (technology literacy, knowledge deepening, dan knowledge creation).

Pendidikan berbasis Adab untuk mewujudkan pendidik menjadi lebih beradab sehingga bermartabat. Pendidikan berbasis Adab memungkinkan berkembangnya keterampilan berkeadaban atau soft skill. Penilaian pendidikan berbasis ICT dan Adab harus dilakukan secara proporsional komprehensif. Penilaian pendidikan secara proporsional menunjukkan porsi yang dinilai sesuai standar yang ditentukan. Penilaian pendidikan secara komprehensif, yaitu penilaian tidak hanya pada ranah kognitif tetapi juga menilai pada ranah lain, afektif dan psikomotoriknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Auzar. 2017. KURIKULUM 2013: INOVASI YANG TERSENDAT SENDAT. <https://seminarserantau2017.files.wordpress.com/2017/09/27-auzar.pdf>. Diakses pada September 2017.
- Darmiyati Zuchdi, dkk. 2012. Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Dan Pengembangan Kultur Sekolah. Yogyakarta: UNY Press.
- Djamaris. 2016. Analisis Faktor Kompetensi Soft Skills Mahasiswa yang Dibutuhkan Dunia Kerja Berdasarkan Persepsi Manajer dan Hrd Perusahaan. https://www.researchgate.net/profile/Aurino_Djamaris/publication/. Diakses pada September 2017.
- Edsys. 2017, 16 Innovative Ideas to Make Your Teaching Methods More Effective. <http://www.edsys.in/16-innovative-ideas-make-teaching-methods-effective/>. Diakses pada Oktober 2017
- Ikhtisar. 2015. Manfaat Soft Skills dan Artinya bagi Anda <http://ikhtisar.com/manfaat-soft-skills/>. Diakses pada September 2017.
- KBBI. 2017. <http://kamusbahasaIndonesia.org/watakKamusBahasaIndonesia.org>. Diakses pada Agustus 2017.
- Kompasiana. 2015. Sukses: 20% skill, 80% attitude! http://www.kompasiana.com/errysunarli/sukses-20-skill-80-attitude_551b5e7e813311e5169de6f6. Diakses pada September 2017.
- Szucs, Eva U. (2009). The role of Teacher in the 21st century. Sens Public Revue International (Web journal). Retrieved from <http://www.sens-public.org/spip.php?article667>
- Suidat, Muhammad. (1970). Pendidikan Berbasis Adab Menurut A Hassan <http://www.republika.co.id/berita/koran/islamia/16/09/15/odjcw66->. Diakses Ahad, 8 Oktober 2017/ 18 Muharram 1439.
- (2008). ICT Competency Standards for Teachers. UNESCO ICT Competency Framework for Teachers. UNESCO. org. Retrieved from http://portal.unesco.org/ci/en/ev.phpURL_ID=22997&URL_DO=DO_TOPIC&URL_SECTION=201.html